

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hidup dalam lingkungan yang diatur oleh aturan-aturan yang harus dipatuhi. Di Indonesia, peraturan hukum dijabarkan dalam undang-undang yang telah disahkan. Apabila seseorang melanggar aturan, baik dalam kasus pidana maupun perdata, dia akan dikenakan hukuman dan dianggap sebagai narapidana atau warga binaan. Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, warga binaan pemasyarakatan mencakup narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Narapidana adalah seseorang yang melanggar norma dan dihukum dengan kehilangan hak kemerdekaannya, sehingga harus menjalani hari-harinya di lembaga pemasyarakatan. Karena kapasitas lembaga pemasyarakatan terbatas, rumah tahanan juga turut serta dalam pembinaan narapidana. Undang-undang ini mencerminkan perubahan konsep dari penjara ke sistem pemasyarakatan di Indonesia, yang menekankan rehabilitasi dan perubahan sosial, dengan tujuan membuat narapidana sadar akan kesalahannya dan kembali menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.¹

Kehidupan di rumah tahanan penuh dengan tantangan bagi narapidana. Mereka harus menghadapi realitas yang sangat berbeda dari kehidupan sebelumnya, dengan berbagai keterbatasan seperti

¹ Mita Yuyun Alina, "Penempatan Narapidana di dalam Rumah Tahanan dalam Konteks Sistem Penegakan Hukum Pidana Indonesia" dalam Jurnal Diponegoro Law Review Vol. 1, No. 4 (2012), <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dlr>

kehilangan hak pribadi dan privasi, serta harus tunduk pada aturan-aturan lembaga.² Mereka juga kehilangan akses ke dunia luar, tidak bisa menggunakan alat komunikasi secara bebas, dan harus berpisah dari keluarga, teman, serta pekerjaan. Selain itu, mereka juga menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan membangun hubungan dengan sesama narapidana di rumah tahanan.³

Di Indonesia, hukum memegang kekuasaan tertinggi, dan setiap orang yang melanggar hukum akan menghadapi konsekuensi sesuai aturan yang berlaku. Orang yang dinyatakan bersalah dan diputuskan secara hukum akan menjalani hukuman di rumah tahanan sebagai warga binaan pemasyarakatan. Tujuan hukuman adalah mencegah kejahatan melalui pencegahan umum dan khusus, serta rehabilitasi untuk mempersiapkan mereka kembali ke masyarakat dengan lebih baik.

Rumah Tahanan (Rutan) Kelas IIB Serang merupakan salah satu institusi pemasyarakatan yang bertujuan untuk menahan dan membina narapidana agar mereka dapat menjalani hukuman dengan baik serta siap kembali ke masyarakat dengan lebih baik. Rutan Kelas IIB Serang menyediakan berbagai program pembinaan yang mencakup pendidikan, pelatihan keterampilan, dan rehabilitasi psikologis. Program-program ini dirancang untuk membantu narapidana mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan mereka setelah bebas, serta memperbaiki perilaku dan mental mereka selama menjalani hukuman.⁴

Hak Asasi Manusia (HAM) dijamin bagi setiap individu, termasuk

² Lubis, Maslihah, "Analisis Sumber-sumber Kebermaknaan Hidup 29 Narapidana yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11 No. 1 (April 2012), h. 29.

³ Susanto, *Kriminologi*, (Yogyakarta: Genta Publisher, 2011), h. 111.

⁴ Frea Meitha Wardhana, *Memahami Kehidupan dalam Lingkup Penjara: Pemetaan Faktor Resiliensi Istri Narapidana dan Tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surabaya*, *Jurnal Psikologi Forensik Indonesia* Vol 1, No 1, 2021, h. 10.

warga binaan, yang berhak mendapatkan pembinaan dan pendidikan selama menjalani hukuman. Pembinaan melalui rehabilitasi dan konseling bertujuan meningkatkan resiliensi diri, mengurangi tekanan dan kecemasan, serta memperbaiki perilaku dan konsep diri warga binaan . Warga binaan pemsayarakatan menghadapi berbagai masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan penyesalan, yang memerlukan dukungan konseling untuk meningkatkan resiliensi dan adaptasi terhadap kondisi Rutan.⁵

Hak dan kewajiban warga binaan diatur oleh Lapas, termasuk hak mendapatkan pendidikan, kunjungan keluarga, dan remisi. Resiliensi diri, sebagai kemampuan untuk mengatasi masalah dan kembali ke kondisi awal sebelum masalah terjadi, sangat penting bagi warga binaan. Resiliensi membantu mereka

Menghadapi tekanan fisik dan psikologis di Rutan, seperti intimidasi dari sesama warga binaan, rasa bersalah, dan kecemasan. Empati sosial antar warga binaan dapat membantu mengatasi tekanan ini, dengan kegiatan bersama seperti makan dan ibadah yang mempererat hubungan dan memberikan dampak positif. Dengan meningkatkan resiliensi warga binaan, diharapkan mereka dapat lebih baik dalam menghadapi masa tahanan dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat dengan kemampuan yang lebih baik untuk hidup secara produktif dan bertanggung jawab. Resiliensi yang kuat juga dapat mengurangi tingkat residivisme, menciptakan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat secara keseluruhan.⁶ Selama menjalani hukuman,

Nabila Alfanisa Dewi, Tingkat Resiliensi Anak Didik Pemsayarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta, *Jurnal Penyuluhan Agama* Vol 10, No1, 2023, h. 55.

⁶ Gladis Corinna Marsha, dkk, Resiliensi Pada Narapidana Rasuah, *Jurnal Kognisia*, Vol 2 No 2, 2019, 16.

warga binaan sering mengalah dan mengikuti program rehabilitasi dengan tujuan memperbaiki perilaku. Empati yang muncul dari kebersamaan dan komunikasi positif membantu mereka menghadapi prasangka dan meningkatkan kualitas hidup. Dukungan keluarga dan masyarakat juga berperan besar dalam proses pemulihan dan resiliensi diri warga binaan.

Program rehabilitasi yang efektif di Rutan, seperti pelatihan keterampilan dan pembinaan keagamaan, membantu warga binaan merubah paradigma berpikir dan gaya hidup yang salah. Kontribusi taman bacaan dan pelatihan kerja juga berperan dalam pemberdayaan warga binaan agar siap kembali ke masyarakat. Keseluruhan, lingkungan yang aman, program rehabilitasi yang baik, dan dukungan sosial yang kuat sangat berkontribusi terhadap kualitas hidup dan resiliensi diri WBP, membantu mereka menjalani masa hukuman dengan lebih baik dan siap untuk hidup normal setelah bebas.

Agama Islam memberikan pedoman moral bagi manusia dan berperan dalam membimbing perilaku serta penggunaan akal untuk meningkatkan kualitas hidup. Islam dianggap sebagai agama terakhir yang membawa rahmat bagi seluruh manusia, dengan nilai-nilai kesempurnaan tertinggi. Bimbingan agama penting dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh warga binaan. Al-Qur'an merupakan kitab yang mengatur kehidupan manusia paling lengkap⁷, bahkan mengenai seluruh entitas dalam kehidupan ini, termasuk dalam pendidikan dan berbagai dimensi sosial lainnya termasuk tentang bangkit dari keterpurukan (resiliensi), sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an :

⁷ Zakiyat Daradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm.56.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۙ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۚ
 ۛ الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ ۚ
 وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ
 فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ۚ

Terjemahan: “*Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? Dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu. Yang memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu. Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.*” (Q.S. Asy-Syarh (94): 1- 8⁸)

Berdasarkan ayat tersebut, manusia diingatkan untuk memperkuat ketahanan dan semangat juang saat menghadapi masalah dalam kehidupan. Masalah yang dihadapi diyakini sesuai dengan kemampuan manusia dan bisa diatasi. Kekuatan iman seseorang belum benar-benar teruji jika belum dihadapkan pada cobaan. Masalah, ujian, dan godaan lainnya dianggap sebagai bentuk ujian untuk menguji iman dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT.

Rutan Kelas IIB Serang, sebagai bagian dari sistem pemasyarakatan, memainkan peran penting dalam menyediakan lingkungan yang mendukung rehabilitasi dan resiliensi warga binaan. Dengan program pembinaan yang komprehensif dan dukungan sosial yang kuat, Rutan Kelas IIB Serang berupaya memastikan narapidana dapat menjalani hukuman dengan baik dan siap kembali ke masyarakat dengan kemampuan dan sikap yang lebih positif.⁹

⁸ Departemen Agama RI. Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014). Hlm. 596.

⁹ Thohari Musnamar, Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam (Yogyakarta: PD. Hidayat, 1992), h. 62.

Adanya wawancara yang peneliti lakukan pada pra penelitian dengan salah satu petugas di RUTAN Kelas IIB Serang yang peneliti berikan inisial SP pada tanggal 11 Juli 2023, ia mengatakan bahwa ada warga binaan yang mengalami keterpurukan yang mendalam sehingga sulit untuk membantunya untuk bangkit. Menurutny, masuk rumah tahanan bukanlah hal yang mudah. Pada perasaan trauma yang berlarut-larut membuatnya merasakan trauma yang mendalam. Adanya bimbingan konseling untuk membantunya bangkit menumbuhkan rasa kepercayaan pada dirinya untuk kembali menjadi seseorang yang lebih baik. Pada suatu waktu, ia merasa bahwa imannya menjadi lebih kuat setelah melewati berbagai masalah.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara di tanggal 28 Juli 2023 dengan warga binaan yang berinisial EP, ia mengatakan bahwa dirinya bisa masuk dalam Rumah Tahanan ini karena keterpaksaan kaadaanya saat itu. Dia yakin bahwa dirinya saat itu memang melakukan kesalahan sehingga dia siap untuk menebusnya. Dengan keyakinan yang dia punya serta adanya bimbingan konseling yang lebih mengenalkannya pada agama teruma ajaran Islam, ia sadar bahwa setiap masalah yang dia alami memiliki pemebelajaran didalamnya.

Tingkat resiliensi warga binaan memiliki implikasi penting bagi pengembangan dan peningkatan layanan bimbingan dan konseling di rumah tahanan. Layanan ini harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik warga binaan dan mendukung mereka dalam membangun resiliensi yang lebih kuat. Layanan bimbingan dan konseling perlu dirancang untuk menyediakan dukungan emosional dan psikologis yang berkelanjutan bagi warga binaan. Hal ini mencakup konseling individual

yang berfokus pada masalah pribadi, trauma, dan strategi coping serta konseling kelompok yang memungkinkan warga binaan berbagi pengalaman dan strategi coping mereka. Selain itu, terapi kognitif dan perilaku dapat membantu warga binaan mengubah pola pikir dan perilaku negatif menjadi positif, yang dapat meningkatkan resiliensi mereka.¹⁰

Program rehabilitasi harus dirancang secara holistik untuk mencakup berbagai aspek kehidupan warga binaan. Pendidikan dan pelatihan keterampilan memberikan kesempatan untuk belajar keterampilan baru dan melanjutkan pendidikan, yang dapat meningkatkan *self-efficacy* dan kesiapan untuk reintegrasi ke masyarakat. Aktivitas kreatif dan rekreasi seperti seni, musik, dan olahraga membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional, sementara program keagamaan dan rohani memberikan dukungan moral dan spiritual yang signifikan. Petugas rutan juga memainkan peran penting dalam mendukung resiliensi warga binaan. Mereka perlu dilatih untuk memahami konsep resiliensi, menggunakan pendekatan humanis yang empatik, serta mengenali dan menangani masalah kesehatan mental.

Kolaborasi dengan organisasi eksternal dapat memperkaya layanan bimbingan dan konseling di rumah tahanan. Program relawan dari luar dapat memberikan bimbingan, pendidikan, dan dukungan emosional tambahan. Bekerja sama dengan organisasi kesehatan mental untuk menyediakan layanan terapi tambahan dan program rehabilitasi, serta melibatkan komunitas keagamaan dan sosial dalam memberikan dukungan spiritual dan moral, dapat memperkuat upaya rehabilitasi. Untuk memastikan efektivitas layanan bimbingan dan konseling, penting

¹⁰ Beni Azwar & Abdurrahman, Peningkatan Resiliensi Diri Warga Binaan Dengan konseling, *Jurnal Kajian dan Ilmu Keagamaan* Vo. 9, No. 2, 2022, h, 64.

untuk melakukan evaluasi berkala dan mengumpulkan umpan balik dari warga binaan guna menyesuaikan program agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, layanan bimbingan dan konseling di rumah tahanan dapat lebih efektif dalam membantu warga binaan mengembangkan resiliensi yang diperlukan untuk mengatasi tantangan selama masa tahanan dan mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat dengan lebih baik. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu warga binaan tetapi juga berkontribusi pada keamanan dan kedamaian masyarakat secara keseluruhan dengan mengurangi tingkat residivisme.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut

1. Perlunya layanan bimbingan dan konseling dirancang untuk menyediakan dukungan emosional dan psikologis yang berkelanjutan bagi warga binaan.
2. Terdapat trauma yang mendalam pada warga binaan, sehingga mengalami keterpurukan yang membuatnya sulit untuk bangkit.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah mengenai tingkat resiliensi yang dimiliki warga binaan Rumah Tahanan Kelas IIB Serang. Agar pembahasan tidak meluas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka penulis ingin mengukur berapa tingkat resiliensi yang dimiliki warga binaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Serang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas peneliti merumuskan masalah yaitu “ Berapa tingkat resiliensi dan implementasi pelayanan bimbingan dan konseling warga binaan Rumah Tahanan Kelas IIB Serang ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui berapa tingkat resiliensi yang dimiliki warga binaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Serang.
2. Untuk mengetahui implikasi pelayanan bimbingan dan konseling pada wargaBinaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Serang.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Adapun teoritis hasil penelitian ini menambahkan wawasan dan memiliki kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya di bidang Bimbingan Konseling Islam, dan juga dapat mengetahui resiliensi yang dimiliki warga binaan.

2. Secara Praktis

Adapun secara praktis diharapkan penelitian ini dapat membantu dan memberikan ide kepada pembaca atau masyarakat mengenai resiliensi yangdimiliki warga binaan.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang memberikan pernyataan pada peneliti untuk apa saja yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis penelitian, khususnya pada penelitian kuantitatif.

a. Resiliensi

Resiliensi menurut Reivich dan Shatte adalah kemampuan individu untuk merespon *adversity* (kesulitan) atau trauma yang di hadapi dengan cara-cara sehat dan produktif. Secara umum resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu: adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress ataupun bangkit dari trauma yang dihadapi. Adapun indikator resiliensi meliputi : Regulasi emosi, pengendalian gerak, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, pencapaian.

b. Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga Binaan Pemasyarakatan mencakup narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Pergeseran konsep dari sistem kepenjaraan ke pemasyarakatan mengubah istilah narapidana menjadi warga binaan pemasyarakatan sebagai wujud penghormatan terhadap nilai kemanusiaan. Pada masa penjajahan Belanda, kondisi sosial cenderung mengisolasi narapidana dari masyarakat dan menciptakan ketakutan di kalangan masyarakat terhadap mereka. Warga binaan dipandang sebagai individu yang sama dengan manusia lainnya, yang mungkin melakukan kesalahan dan mendapatkan sanksi pidana, sehingga mereka tidak perlu diasingkan. Sebaliknya, mereka memerlukan bimbingan untuk memperbaiki diri. Selama menjalani masa tahanan, warga binaan mengikuti program pembinaan untuk menghindari perilaku yang melanggar hukum, norma moral, agama, atau tanggung jawab sosial lainnya yang dapat mengakibatkan sanksi pidana. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling

Menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa individu untuk di bimbing dan bisa mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri. Dengan memanfaatkan sarana yang bisa dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹¹ Oleh karena itu layanan bimbingan dan pada penelitian ini akan dilihat layanan yang dapat diberikan untuk membantu permasalahan psikologis Warga Binaan.

¹¹ Sofyan S. Willis, *Kapita Selekta BIMBINGAN Dan KONSELIN*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 11.